

BAB I

PRNDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra bisa dipahami sebagai bentuk ekspresi pikiran, pengalaman hidup, dan imajinasi manusia yang disampaikan lewat bahasa. Sastra dan masyarakat saling berkaitan erat karena penulis karya sastra sendiri lahir dan berkembang di tengah masyarakat. Umumnya, karya sastra tercipta dari proses perenungan dan imajinasi penulis yang dipengaruhi oleh apa yang mereka amati dan alami dalam kehidupan sosial. Menurut Renne Wellek dan Austin Warren (1977: 3) dalam Isnendes (2010:2) sastra diartikan sebagai suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya, segala bentuk aktivitas manusia yang menghasilkan karya bernilai estetika, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, dapat digolongkan sebagai sastra.

Selain sebagai hiburan menurut Isnendes (2010:7) fungsi sastra yang lainnya adalah (1) sebagai alat komunikasi; (2) sebagai alat penulis tradisi dan sebagai media bagi penulis untuk menyampaikan pandangannya serta menuangkan pengalaman batin terkait kehidupan dan kondisi masyarakat di masa tertentu. pelestarian budaya; (3) sebagai pembentuk nilai humaniora; dan (4) sebagai pelipur lara. Berdasarkan fungsi, peran, dan tugasnya, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, tidak dapat dimungkiri bahwa sastra memiliki tempat istimewa dalam kehidupan manusia, karena melalui sastra kita bisa merasakan keindahan bahasa, memahami beragam pengalaman hidup, serta menangkap nilai-nilai yang membentuk jati diri suatu masyarakat.

Sastra menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, yang sering dijadikan cerminan berbagai persoalan hidup, seperti nasib, keberuntungan, eksploitasi dan pelecehan seksual, perselingkuhan, hubungan percintaan, kemiskinan, tindak kejahatan, diskriminasi, gaya hidup glamor, serta aspek-aspek kehidupan lainnya. Dengan menyerap nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam karya sastra, seseorang dapat mengembangkan kematapan sikap yang tercermin dalam perilaku dan cara berpikir yang lebih dewasa, sehingga terbentuk pribadi yang beretika, berperikemanusiaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra kreatif yang sangat disukai oleh banyak kalangan masyarakat. Secara umum, novel yang ditulis oleh seorang pengarang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan serta memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sang pengarang. Menurut Isnendes (2010:2) sastra juga bukan hanya merupakan hasil karya imajinatif saja melainkan ada unsur fakta atau kenyataan yang terkandung dalam sastra hal ini tentunya tidak terlepas dari awal munculnya sastra adalah dari realita kehidupan dan seluk beluk kejadian yang dialami manusia sehari-hari. Dalam novel, terdapat beragam tema yang diangkat oleh pengarang. Salah satu tema yang sering digunakan adalah kritik sosial.

Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan baru sekaligus mengevaluasi gagasan lama guna mendorong terjadinya perubahan sosial. Banyak novel sebagai karya sastra yang menampilkan berbagai peristiwa atau fenomena sosial yang sarat dengan muatan kritik terhadap kondisi masyarakat. Salah satu novel yang banyak mengandung kritik sosial adalah Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Novel *Teruslah Bodoh Jangan*

Pintar dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini. novel tersebut merupakan novel terbaru yang di terbitkan tahun 2024.

Masalah-masalah sosial yang sering diangkat dalam novel-novel karya Tere Liye antara lain mencakup isu kemiskinan (faktor ekonomi), tindak kriminal, peperangan, konflik dalam keluarga, pelanggaran terhadap norma sosial, persoalan birokrasi, hingga isu-isu mengenai kependudukan dan lingkungan hidup. Permasalahan sosial merupakan hal yang tidak akan pernah habis selama manusia masih menjalani kehidupan. Justru, isu-isu inilah yang sering menjadi sumber inspirasi utama bagi para penulis dalam menciptakan karya sastra. Proses penciptaan karya sastra tentu diawali dengan kegiatan menulis, yang berfungsi untuk mengekspresikan keresahan atau kegelisahan penulis terhadap realitas sosial.

Para pengarang biasanya tergerak oleh kondisi sosial yang mereka amati, lalu menuangkannya ke dalam bentuk tulisan agar masyarakat luas dapat memahami dan menyadari kenyataan yang sedang terjadi. Dengan demikian, karya sastra menjadi jembatan antara kegelisahan individu dan kesadaran kolektif masyarakat. Berikut kutipan novel yang menyatakan adanya kritik sosial “penduduk kampung itu rata-rata miskin. Maka lebih miskin lagi nenek Badrun. Dia memang punya sepetak kebun lada, tapi itu tidak produktif sejak dia mulai pikun-pikun” berdasarkan narasi diatas peneliti memerlukan pendekatan yang sesuai dengan konteksnya.

Pendekatan yang umum yang umum diterapkan dalam menganalisis karya sastra yaitu pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini termasuk dalam kajian sastra yang bersifat reflektif dan sering dimanfaatkan oleh para peneliti yang ingin melihat karya sastra sebagai representasi dari realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra dipilih sebagai landasan analisis, dengan

asumsi dasar bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculannya. Swingewood (1972) dalam Wiyatmi (2013:7-8) memandang adanya dua corak penyelidikan sosiologi sastra. Analisis dilakukan dengan memulai dari konteks sosial sebagai titik tolak untuk menelusuri keterkaitan antara karya sastra dan berbagai faktor eksternal yang tercermin di dalamnya. Pendekatan semacam ini, menurut Swingewood, dikenal dengan istilah *sociology of literature* atau sosiologi sastra. Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra difokuskan pada analisis terhadap karya sastra yang memiliki hubungan erat dengan realitas dan kondisi sosial masyarakat. Permasalahan sosial yang muncul di tengah masyarakat sering kali menjadi pendorong munculnya kritik sosial dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel sebagai objek kajian. Novel dipilih karena dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran, mengingat di dalamnya terkandung berbagai materi yang dapat diajarkan. Terdapat beberapa alasan mengapa novel dijadikan sebagai bahan penelitian. Pertama, novel memiliki peran yang signifikan dalam memberikan pemahaman terkait cara menyikapi berbagai persoalan hidup. Kedua, novel dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis karya sastra populer yang memiliki daya tarik luas di tengah masyarakat. Kepopuleran novel tidak terbatas pada kelompok usia tertentu, melainkan mencakup berbagai kalangan pembaca, mulai dari orang dewasa yang mencari kedalaman cerita dan refleksi kehidupan, hingga anak-anak yang tertarik pada kisah-kisah imajinatif dan menghibur. Hal ini menunjukkan bahwa novel memiliki kemampuan untuk menjangkau dan memengaruhi pembaca dari berbagai usia serta latar belakang.. Selain itu, novel juga dapat berfungsi sebagai sarana edukatif yang mendukung pembentukan sikap saling

menghargai antar sesama pembacanya. Keempat, novel mudah diakses oleh masyarakat karena telah beredar luas di pasaran, baik dalam bentuk cetak maupun digital (*e-book*). Kelima, banyak novel di Indonesia memuat kritik sosial, yang isinya masih sangat relevan dengan kondisi sosial yang terjadi saat ini.

Kritik sosial yang disampaikan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dapat memberikan kontribusi dalam membentuk kepekaan peserta didik terhadap berbagai permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang lebih kritis dalam menghadapi dan menanggapi isu-isu sosial yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kritik sosial yang disampaikan melalui novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dan merelevansikannya sebagai bahan ajar di SMA kelas X kurikulum merdeka pada materi membaca kritis, tepatnya pada bab dua mengungkapkan kritik lewat senyuman. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye sangat menarik untuk diulik lebih mendalam mengenai kritik sosial yang disampaikan pengarang. Hal tersebut perlu di teliti dengan mengambil judul penelitian “Analisis Kritik Sosial dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus utama penelitian ini pada analisis kritik sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana masalah sosial yang dikritik dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye?

2. Bagaimana relevansi kritik sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar di SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui masalah sosial yang dikritik dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye.
2. Mengetahui relevansi kritik sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian sastra Indonesia, terutama dalam aspek analisis terhadap representasi kritik sosial yang terdapat dalam karya sastra berbentuk novel. Secara khusus, penelitian ini menyoroti novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye sebagai objek kajian utama, sehingga temuan-temuan yang dihasilkan diharapkan mampu memperkaya pemahaman terhadap fungsi sosial sastra dan memperluas wawasan dalam menelaah nilai-nilai kritis yang disampaikan melalui karya sastra tersebut.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, maupun peneliti sastra yang ingin mengkaji lebih lanjut isu-isu sosial dalam karya sastra di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pembaca untuk lebih kritis dalam memahami pesan-pesan sosial

yang tersirat dalam karya sastra, serta menumbuhkan kesadaran terhadap permasalahan sosial yang diangkat melalui sastra.

b. Bagi pengajar

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam kegiatan pembelajaran sastra, khususnya dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membentuk sikap simpati dan empati peserta didik melalui pemahaman terhadap pesan-pesan kritik sosial yang terkandung dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

c. Bagi peserta didik

1. Meningkatkan kesadaran sosial siswa setelah membaca kritik sosial yang terkandung dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami kritik sosial yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pembandingan terhadap penelitian peneliti, baik mengenai kelebihan dan kekurangan, persamaan maupun perbedaannya antara penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Zakhya Nabilla dan Ade Hikmat (2023) yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel *La Muli* Karya Nunuk Y. Kusmiana Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA.”. Hasil dalam penelitian ini berbentuk masalah serta kritik sosial didalamnya ialah sebagai berikut ini: (1) kritik Sosial Kemiskinan, (2) kritik sosial kejahatan, (3) kritik sosial pelanggaran

terhadap norma-norma masyarakat. Kesimpulan dalam penelitian ini ialah terdapat tiga jenis kritik sosial di dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana sehingga dapat diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada tujuan penelitian yakni mengetahui kritik sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada judul novel yang diteliti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Sehandi dan Anjelina Wahyuni Ora Aja (2023) yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel *Sangkakala Di Langit Andalusia* Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima jenis kritik sosial dalam novel *Sangkakala di Langit Andalusia* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Kelima jenis kritik sosial tersebut adalah (1) kritik sosial terkait masalah pemerintahan, (2) kritik sosial terkait masalah sosial budaya, (3) kritik sosial terkait masalah ekonomi, (4) kritik sosial terkait masalah kemanusiaan, dan (5) kritik sosial terkait masalah kepercayaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang kritik sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian diatas tidak di relevansikan dengan pembelajaran sedangkan, pada penelitian yang peneliti lakukan merelevansikannya terhadap pembelajaran.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Alifuddin (2022) yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma”. Hasil penelitian ini ditemukan empat kritik sosial antara lain: kejahatan, dosorganisasi, lingkungan hidup sosial, dan lingkungan hidup budaya. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian yang peneliti lakukan adalah terdapat pada tujuan dalam penelitian yakni untuk mengetahui kritik sosial berdasarkan masalah sosial yang terdapat pada novel. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek novel yang diteliti.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Liyana Mazlina (2022) yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat empat jenis masalah sosial yang ditemukan dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Soerjono dan Soekanto sebagai berikut: kejahatan, kemiskinan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan tinjauan sosiologi sastra dalam melakukan analisis kritik sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan hasil penelitian. Pada penelitian diatas di implementasikan sebagai bahan ajar, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan hanya merelevansikan sebagai bahan ajar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriani (2021) yang berjudul “Analisis kritik sosial dalam *web series* cinta fisabilillah karya film maker muslim dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa indonesia di MA”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat (1) 7 kritik sosial yang muncul dalam *web series Cinta Fisabilillah*, diantaranya adalah kebudayaan terdiri dari 3 data, agama terdiri dari 7 data, ketimpangan gender terdiri dari 1 data, konflik sosial terdiri dari 15 data, kemiskinan terdiri dari 1 data, kejahatan terdiri dari 1 data, dan

pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat terdiri dari 4 data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama- sama merelevansikan di pembelajaran SMA/MA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objeknya. Penelitian diatas menggunakan *web series* sedangkan peneliti menggunakan novel.

F. Kajian Teori

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang bersifat objektif dan berfokus pada realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, karya sastra cenderung bersifat subjektif karena mengandalkan daya imajinasi dalam penyajiannya. Sosiologi sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *socius* yang berarti “kawan” dan *logos* yang berarti “berbicara” sehingga apabila diartikan secara kontekstual, sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat Yunanto (2023:4). Menurut Subadi (2009:1) Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Sedangkan menurut Damono (1978:7) sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial.

Soerjono Sukanto (1969:24) dalam Wiyatmi (2013:6) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji hubungan serta pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan gejala nonsosial. Selain itu, sosiologi juga mempelajari karakteristik umum dari berbagai jenis gejala sosial. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu yang

mengkaji keterkaitan antara manusia, masyarakat, dan karya sastra dalam kaitannya dengan proses, dinamika perubahan, serta struktur sosial yang muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Menurut Nadira & Leila (2010:29) seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Sastra dihasilkan oleh anggota masyarakat (pengarang) dengan tujuan untuk dinikmati dan digunakan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, pada dasarnya sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang saling berkaitan.

Wellek dan Warren (1956 : 84) dalam Damono (1978:3) membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra sebagai berikut:

- a. Sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
- b. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
- c. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Sedangkan, menurut Ian Watt (1964:300-313) dalam Damono (1978:3-4) mengklasifikasikan masalah sosiologi sastra dalam esainya yang berjudul "*Literature an Society*". Esei itu membicarakan tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, yang secara keseluruhan merupakan bagan seperti berikut ini.

- a. Konteks sosial pengarang

Dalam hal ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca.

b. Sastra sebagai cermin masyarakat

Dalam hal ini ada hubungannya terkait sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan Masyarakat.

c. Fungsi sosial sastra

Dalam hal ini kita terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan seperti "Sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?", dan "Sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?".

Berdasarkan kedua teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra dapat dianalisis melalui tiga perspektif utama. Pertama, perspektif teks sastra, yakni peneliti menelaah karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, sekaligus melihat bagaimana masyarakat tercermin dalam teks tersebut. Kedua, perspektif biologis, di mana analisis difokuskan pada latar belakang pengarang, termasuk kehidupan pribadi serta kondisi sosial dan budaya yang memengaruhinya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu pendekatan yang melihat bagaimana masyarakat menerima dan merespon karya sastra tersebut. Dalam konteks penelitian sastra, pendekatan sosiologi karya sastra memiliki posisi yang kuat karena kemudahan dalam mengakses sumber-sumber yang mengaitkan antara permasalahan dalam karya sastra dengan realitas sosial di masyarakat.

Selain itu, isu-isu yang diangkat dalam karya sastra umumnya tetap memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat masa kini. Sastra sering dipandang sebagai cerminan masyarakat atau dianggap sebagai representasi kehidupan sosial. Namun, hal ini tidak berarti bahwa keseluruhan struktur sosial masyarakat dapat tergambarkan

secara utuh dalam karya sastra. Yang disajikan dalam sastra biasanya merupakan representasi permasalahan sosial secara umum, yang ditinjau dari perspektif lingkungan tertentu yang terbatas. Lingkungan tersebut dapat mencerminkan berbagai lapisan sosial, seperti kalangan bangsawan, penguasa, gelandangan, hingga rakyat biasa, yang berfungsi sebagai mikrokosmos dari kehidupan sosial masyarakat.

2. Kritik sastra

Menurut Isnendes (2010:3) kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang berisi tentang tata cara penilaian terhadap karya-karya sastra. Sedangkan menurut Supriatin (2012:3) kritik sastra merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menemukan pemahaman, nilai hakiki dalam karya sastra untuk kembali disampaikan pada orang lain. Wellek dalam *Concepts of Criticism* (1978:35) dalam Didipu (2021:2) mendefinisikan kritik sastra sebagai studi atau kajian terhadap karya sastra secara nyata dengan penekanan pada evaluasi atau penilaian terhadap karya sastra tersebut.

Berdasarkan ketiga teori yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra merupakan suatu bentuk kegiatan intelektual yang melibatkan proses pengkajian, penilaian, serta penafsiran terhadap sebuah karya sastra. Tujuan utama dari kritik sastra adalah untuk menggali dan memahami makna-makna yang tersirat maupun tersurat dalam karya tersebut. Makna-makna tersebut dapat ditelaah melalui beragam perspektif, antara lain melalui terhadap tema, penggunaan gaya bahasa, struktur atau susunan naratif, serta pesan moral, sosial, atau kultural yang berusaha disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Dengan demikian, kritik sastra berperan penting dalam membuka ruang interpretasi yang luas terhadap karya sastra, sekaligus memperdalam apresiasi terhadap nilai-nilai estetika dan isi yang terkandung di dalamnya. Melalui aktivitas

kritik sastra, pembaca diarahkan untuk menelaah karya secara lebih mendalam, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai makna dan pengaruh dari karya tersebut.

Menurut Supriatin (2012:3) seseorang dapat membuat kritik sastra yang baik apabila dia betul-betul menaruh minat, perhatian, kepekaan yang terlatih, dan pemahaman yang tinggi pada karya sastra melalui pengalaman manusiawinya. Hal ini berarti pengkritik harus memiliki ketertarikan yang tulus terhadap sastra, bukan sekadar melihatnya sebagai objek analisis, tetapi sebagai sesuatu yang hidup yang bisa memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan dan nilai-nilai manusia. Kritik sastra yang baik tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi, tetapi juga mengajak pembaca untuk menggali lebih dalam dan menemukan lapisan-lapisan baru dari karya sastra yang sedang dianalisis.

Menurut Suroso (2008:13) dalam (Liyana, 2022) yang menyatakan bahwa kritik sastra adalah salah satu jenis esai, yaitu pertimbangan baik atau buruk sesuatu hasil kesusastraan. sebuah karya sastra merupakan sebuah karya seni yang dapat dinikmati oleh masyarakat pembacanya dalam bentuk hiburan (pengisi waktu luang) maupun dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Kritik sastra memiliki beberapa jenis yang dibedakan sesuai dengan subjeknya. Menurut Saini (1986: 3) dalam Liyana (2022) kritik sastra memiliki beberapa jenis yang dibedakan sesuai dengan subjeknya sebagai berikut:

- a. Kritik yang bersifat pribadi, yaitu kritik berdasarkan pengalaman pahit getir hubungan perorangan antara dua jenis kelamin yang berbeda atau hubungan antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain.

- b. Kritik yang bersifat sosial, yaitu kritik berdasarkan pengalaman pribadi dan lingkungan pergaulan yang lebih luas, yang menimbulkan sikap menyanggah, prihatin, mengamuk, atau berontak.

Menurut Didipu (2021:14) Berdasarkan pendekatannya, kritik sastra terdiri atas:

- a. Kritik ilmiah (*scientific criticism*)

Kritik sastra yang dilakukan dengan pendekatan ilmiah (kajian berdasarkan keilmuan, biasanya dengan pendekatan linguistik, misalnya stilistika, struktural, dan semiotik).

- b. Kritik estetis (*aesthetic criticism*)

Kritik sastra yang dilakukan dengan memperhatikan kaidah-kaidah keindahan atau pendekatan estetika.

- c. Kritik sosial (*sosial criticims*)

Kritik sastra yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosial.

Penelitian ini berfokus pada bentuk kritik yang terdapat dalam karya sastra yang mengandung unsur sosial. Kritik sosial yang dimaksud merupakan reaksi terhadap kondisi-kondisi sosial yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ketidaksesuaian tersebut kemudian menimbulkan berbagai gejala sosial yang dapat dianggap sebagai masalah sosial. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Abdulsyani (2007: 186) dalam Liyana (2022) “Jika nilai-nilai sosial tampak tidak sesuai lagi dengan kenyataan-kenyataan tata kelakuan masyarakat yang baru, maka gejala-gejala sosial tersebut dapat dikategorikan sebagai masalah sosial.

Permasalahan sosial dalam masyarakat dapat memunculkan kritik yang bersifat sosial. Individu atau kelompok yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kondisi sosial di sekitarnya cenderung mengungkapkan kritik tersebut. Salah satu bentuk

penyampaian kritik sosial adalah melalui karya sastra yang merefleksikan realitas sosial dan membangkitkan respons seperti penolakan, keprihatinan, maupun kemarahan. Dengan demikian, penyampaian kritik sosial melalui karya sastra memiliki tujuan untuk menyadarkan masyarakat, sekaligus berupaya mengurangi bahkan mengatasi permasalahan sosial yang ada.

3. Kritik Sosial

Kehidupan sosial senantiasa diwarnai oleh berbagai permasalahan, seperti isu pendidikan, ekonomi, kemiskinan, dan lain sebagainya. Munculnya kritik merupakan respons terhadap permasalahan sosial tersebut, karena kondisi-kondisi yang problematis mendorong individu untuk mengungkapkan pandangannya. Salah satu medium untuk menyampaikan kritik adalah melalui karya sastra. Kritik yang menyoroti dinamika kehidupan masyarakat secara langsung dikenal sebagai kritik sosial.

Kritik sosial mencakup berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan sosial dan dianggap sebagai gejala-gejala yang menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Menurut Soekanto (1992:79) dalam Alifuddin (2022) setiap perubahan, biasanya senantiasa menimbulkan masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil. Suatu masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soetomo (2008:5) dalam Fitriani (2021) bahwa kemunculan kritik sosial diakibatkan karena adanya masalah sosial yang terjadi di masyarakat atas ketidaksesuaian harapan baik berupa nilai, norma, atau standar sosial yang berlaku di masyarakat.

Kritik sosial menurut Abar (1997:47) dalam Alsyirad & Rosa (2020) adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai

kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial muncul sebagai respons terhadap ketidaksesuaian antara realitas yang terjadi dengan harapan individu atau kelompok. Pada hakikatnya, kritik memiliki peran yang penting dalam masyarakat yang terus mengalami dinamika, karena melalui kritik, kesalahan dapat diidentifikasi dan diperbaiki. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam ranah kesusastraan, karya sastra yang mengandung kritik sosial dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pengendalian sosial yang bersifat persuasif, karena lebih menekankan pada upaya membimbing dan mengajak masyarakat. Karya sastra merefleksikan kondisi sosial masyarakat tempat karya tersebut lahir, sehingga sastra tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga merupakan hasil dari proses kreatif yang mencerminkan realitas sosial. Kritik sosial dalam karya sastra berperan sebagai sarana untuk menilai dan membedakan antara hal yang benar dan salah, terutama jika dikaitkan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Menurut Yulina (2023) kritik sosial dalam sebuah karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang, yaitu menyampaikan tanggapan terhadap suatu persoalan mengenai suatu hal yang dapat diulas di Masyarakat.

Dengan demikian, menunjukkan bahwa kritik sosial Kritik sosial tumbuh dan berkembang akibat adanya interaksi antar manusia. Interaksi sosial yang terjadi dalam sistem kehidupan bermasyarakat terkadang mempunyai tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terkadang menimbulkan rasa ketidakpuasan di antara salah satu pihak, serta menjadi titik awal munculnya kesenjangan sosial dan pemicu permasalahan sosial di masyarakat. Soekanto

(2013:310) dalam Fitriani (2021) berpendapat bahwa masalah sosial merupakan masalah yang berhubungan dengan lembaga masyarakat dan nilai sosial. Permasalahan sosial muncul ketika realitas yang dihadapi masyarakat tidak sejalan dengan harapan atau nilai-nilai ideal yang dianut. Masalah sosial memiliki hubungan yang kuat dengan proses perubahan sosial. Perubahan dalam struktur, nilai, atau norma masyarakat sering kali memicu munculnya berbagai persoalan sosial. Dengan kata lain, perubahan sosial dapat menjadi faktor yang memengaruhi timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan dalam masyarakat dapat menjadi pemicu timbulnya masalah sosial, sebaliknya, masalah sosial juga dapat menjadi pendorong terjadinya perubahan dalam struktur dan dinamika sosial.

Permasalahan sosial dapat diupayakan penyelesaiannya melalui penyampaian kritik sosial. Dengan adanya kritik sosial, diharapkan masyarakat mampu menanggulangi berbagai permasalahan yang muncul, sehingga tercipta kondisi sosial yang lebih ideal dan harmonis Menurut Soekanto (2013:314) dalam Fitriani (2021) membagi masalah-masalah sosial menjadi sebelas aspek, antara lain: masalah pendidikan, pergeseran budaya, ketimpangan gender, konflik sosial, pengangguran, masalah kependudukan, kemiskinan, kejahatan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, dan diskriminasi. Permasalahan sosial tersebut muncul akibat ketidakstabilan kondisi lembaga-lembaga kemasyarakatan, baik pada tingkat kelompok maupun individu. Adapun beberapa bentuk permasalahan sosial akan diuraikan sebagai berikut.

a. Pendidikan

Menurut Soekanto (2013:314) pendidikan nasional Indonesia yaitu pendidikan yang berdasar pada pencapaian pembangunan nasional Indonesia

serta berakar dalam kebudayaan bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan potensi, kemampuan, dan keterampilan individu maupun kelompok. Menurut Ahmadi, dkk., (2001:70) pendidikan merupakan kegiatan yang sudah direncanakan oleh orang dewasa kepada anak, agar dapat berinteraksi guna mencapai kedewasaan yang dicita-citakan. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan yang muncul, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk membentuk individu yang memiliki potensi tinggi serta kecakapan berpikir secara kritis dan bijaksana dalam menyikapi berbagai permasalahan yang dihadapi.

b. Kebudayaan

Soekanto (2013:315) kebudayaan adalah suatu adat-istiadat atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang sukar diubah serta dilaksanakan dalam kurun waktu yang lama. Pergeseran kebudayaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari individu itu sendiri, seperti perubahan nilai-nilai yang dirasakan sudah tidak lagi sesuai dengan dirinya atau dengan pengikutnya. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari pengaruh yang datang dari luar, seperti masuknya budaya asing atau munculnya teknologi baru yang sebelumnya belum dikenal. Perubahan dalam kebudayaan berlangsung melalui kesepakatan bersama di dalam masyarakat, di mana suatu budaya dapat terbentuk apabila terdapat persetujuan atau konsensus di antara para anggotanya.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2002:180) kebudayaan merupakan suatu ide, perbuatan, serta hasil karya manusia dengan menjadikan kehidupan masyarakat sosial menjadi milik bersama. Budaya terbentuk dari hasil hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan tempat mereka hidup. Sementara itu, masalah-masalah seperti perceraian, kenakalan remaja, dan isu keagamaan seringkali berakar dari faktor kebudayaan. Dengan demikian, pergeseran budaya dapat dipahami sebagai perubahan adat istiadat yang terjadi akibat pengaruh faktor internal maupun eksternal, yang kemudian melahirkan budaya baru, apabila terdapat kesepakatan dalam masyarakat.

c. Ketimpangan Gender

Soekanto (2013:316) menyatakan bahwa gender merupakan kesepakatan nilai dalam masyarakat yang menunjukkan perbedaan peran dan fungsi dari pria dan wanita. Ketimpangan gender merupakan suatu kondisi di mana perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga memunculkan perbedaan dalam peran serta hak di tengah masyarakat. Dominasi hak istimewa yang dimiliki laki-laki kerap menyebabkan perempuan diperlakukan secara tidak adil, seolah-olah menjadi objek semata. Padahal, perempuan juga memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan. Apabila perempuan diberi ruang untuk mengembangkan potensi, berinovasi sesuai minatnya, dan berkarya, maka mereka akan mampu memberikan kontribusi yang besar, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Contohnya adalah perempuan yang menjadi wanita karier untuk membantu meningkatkan kondisi ekonomi keluarganya.

Perbedaan gender merujuk pada perbedaan biologis serta konstruksi sosial budaya yang berkaitan dengan peran dan posisi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan ini sebenarnya tidak menjadi persoalan selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender, yang sering kali tercermin dalam bentuk subordinasi terhadap perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidaksetaraan gender adalah situasi di mana perbedaan fungsi antara pria dan wanita menempatkan wanita pada posisi yang kurang menguntungkan, sehingga menyebabkan munculnya ketidakadilan dalam hubungan sosial.

d. Konflik Sosial

Menurut Soekanto (2013:316) konflik sosial merupakan suatu peristiwa sosial yang terjadi pada individu maupun kelompok untuk menentang pihak lawan dengan berbagai ancaman dan kekerasan. Dalam kehidupan bermasyarakat, konflik kerap terjadi akibat perbedaan kepentingan, pandangan, dan faktor-faktor lainnya. Konflik yang muncul dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti terganggunya hubungan antarindividu maupun antarkelompok, serta munculnya dominasi dari pihak yang dianggap sebagai pemenang dalam konflik tersebut. Sedangkan, menurut Suparlan (2006:145) konflik sosial merupakan bentuk konflik fisik antar kelompok yang tergolong sebagai anggota dari kelompok pihak lawan. Menurut Soerjono Soekanto dalam Alwi (2016) membagi konflik sosial menjadi lima bentuk yaitu:

- 1) Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya. Konflik ini biasanya terjadi pada sebuah interaksi individu, dan tidak berimplikasi pada kepentingan publik.

- 2) Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras. Masyarakat multikultural sangat rentan terjadinya konflik. Misalnya, kasus konflik antara kaum ras berkulit putih dengan ras berkulit hitam di Amerika Serikat.
- 3) Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial.
- 4) Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
- 5) Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh kepada kedaulatan negara.

e. Pengangguran

Soekanto (2013:318) berpendapat bahwa pengangguran adalah masalah sosial terumit dan belum terselesaikan hingga saat ini. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran merujuk pada individu yang sedang mencari pekerjaan namun belum memperoleh kesempatan kerja. Pemerintah telah menjalankan berbagai program untuk menekan angka pengangguran yang terus meningkat. Tingginya tingkat pengangguran disebabkan oleh terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia serta rendahnya tingkat pendidikan, yang menjadi salah satu faktor utama dalam proses seleksi kerja.

Menurut Probosiwi (2016:91) pengangguran adalah seseorang yang sudah bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan pengangguran disebabkan oleh minimnya kesempatan kerja yang tersedia. Selain

itu, aspek pendidikan juga menjadi faktor krusial yang diprioritaskan dalam proses pencarian kerja.

f. Kependudukan

Menurut Soekanto (2013:320) masalah kependudukan merupakan masalah yang berhubungan dengan perkembangan kependudukan, seperti bagaimana menurunkan angka kelahiran serta penyebaran penduduk secara nyata. Permasalahan kependudukan di Indonesia hingga kini masih belum dapat diselesaikan, salah satunya disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam kepadatan penduduk. Jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 1971 hingga 2010. Menurut Hidayat (2013:25-26) jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, Indonesia menempati posisi ketiga dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Tiongkok dan India. Jumlah penduduk yang tinggi akan menjadi beban dalam Pembangunan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih menghadapi persoalan kependudukan yang belum terselesaikan hingga kini, disebabkan oleh kepadatan penduduk yang tidak merata dan tingkat kelahiran yang sangat tinggi.

g. Kemiskinan

Menurut Soekanto (2013:321) kemiskinan merupakan keadaan di mana seseorang tidak mampu memanfaatkan tenaga fisiknya serta tidak sanggup memelihara dirinya untuk memenuhi taraf kehidupannya. Kemiskinan muncul sebagai permasalahan sosial akibat pesatnya perkembangan perdagangan global yang membawa nilai-nilai sosial baru, sehingga mengubah taraf hidup masyarakat yang sebelumnya stabil.

Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah kondisi di mana individu tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang esensial. Menurut Suryawati dalam Ema Marsitadewi & Sudemen (2024) menggolongkan kemiskinan dengan melihat bahwa kemiskinan sebagai berikut:

1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan yang disebabkan oleh pendapatan sekelompok orang yang berada di bawah garis kemiskinan sehingga tidak mampu mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan yang terjadi akibat adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang berdampak pada belum terjangkaunya seluruh masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau standar kesejahteraan.

3) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern.

4) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan.

h. Kejahatan

Soekanto (2013:323) menyatakan bahwa bentuk kejahatan yang dilakukan oleh kelompok maupun individu yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat disebut *white-collar crime*. *White-collar crime* muncul pada abad

modern. *White-collar crime* mulai muncul pada era modern, ditandai dengan keterlibatan kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan tinggi. Kelompok ini sering merasa berada di atas hukum karena kekuasaan dan sumber daya finansial yang mereka miliki. Menindak pelaku kejahatan jenis ini sangatlah sulit, sebab kekuatan mereka justru bersumber dari kelemahan para korban yang tidak memiliki daya untuk melawan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejahatan ini merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh individu-individu berstatus tinggi dalam masyarakat, dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan atau keuntungan pribadi, memanfaatkan posisi dan kekuasaan yang dimiliki.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak kejahatan adalah perbuatan negatif yang dilakukan oleh individu-individu yang memiliki posisi atau status tinggi dalam masyarakat guna memperoleh kepuasan secara batin. Menurut Marshall B. Clinard dan Richard Quinney dalam (Ummah, 2019) tipologi kejahatan mereka susun adalah sebagai berikut:

- 1) Kejahatan perorangan dengan kekerasan yang meliputi bentuk-bentuk perbuatan kriminal seperti pembunuhan dan perkosaan, Pelaku tidak menganggap dirinya sebagai penjahat dan seringkali belum pernah melakukan kejahatan tersebut sebelumnya, melainkan karena keadaan-keadaan tertentu yang memaksa mereka melakukannya.
- 2) Kejahatan terhadap harta benda yang dilakukan sewaktu-waktu, termasuk kedalamnya antara lain pencurian kendaraan bermotor. Pelaku tidak selalu memandang dirinya sebagai penjahat dan mampu memberikan pembenaran atas perbuatannya.

- 3) Kejahatan yang dilakukan dalam pekerjaan dan kedudukan tertentu yang pada umumnya dilakukan oleh orang yang berkedudukan tinggi. Pelaku tidak memandang dirinya sebagai penjahat dan memberikan pembenaran bahwa kelakuannya merupakan bagian dari pekerjaan sehari-hari.
- 4) Kejahatan politik yang meliputi pengkhianatan spionase, sabotase, dan sebagainya. Pelaku melakukannya apabila mereka merasa perbuatan ilegal itu sangat penting dalam mencapai perubahan-perubahan yang diinginkan dalam masyarakat.
- 5) Kejahatan terhadap ketertiban umum. Pelanggar hukum memandang dirinya sebagai penjahat apabila mereka terus menerus ditetapkan oleh orang lain sebagai penjahat, misalnya pelacuran. Reaksi sosial terhadap pelanggaran hukum ini bersifat informal dan terbatas.
- 6) Kejahatan konvensional yang meliputi antara lain perampokan dan bentuk-bentuk pencurian terutama dengan kekerasan dan pemberatan. Pelaku menggunakannya sebagai part time-Career dan seringkali untuk menambah penghasilan dari kejahatan. Perbuatan ini berkaitan dengan tujuan-tujuan sukses ekonomi, akan tetapi dalam hal ini terdapat reaksi dari masyarakat karena nilai pemilikan pribadi telah dilanggar.
- 7) Kejahatan terorganisasi yang dapat meliputi pemerasan, pelacuran, perjudian terorganisasi serta narkoba dan sebagainya. Pelaku yang berasal eselon bawah memandang dirinya sebagai penjahat dan terutama mempunyai hubungan dengan kelompok-kelompok penjahat, juga terasing dari masyarakat luas, sedangkan para eselon atasnya tidak

berbeda dengan warga masyarakat lain dan bahkan seringkali bertempat tinggal di lingkungan-lingkungan pemukiman yang baik.

- 8) Kejahatan profesional yang dilakukan sebagai suatu cara hidup seseorang. Mereka memandang diri sendiri sebagai penjahat dan bergaul dengan penjahat-penjahat lain serta mempunyai status tinggi dalam dunia kejahatan. Mereka sering juga cenderung terasing dari masyarakat luas serta menempuh suatu karir penjahat. Reaksi masyarakat terhadap kejahatan ini tidak selalu keras.

i. Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat

Soekanto (2013:327) membagi pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat menjadi empat, meliputi:

- 1) Pelacur, yaitu suatu perbuatan seksual yang bersifat menyerahkan diri kepada umum agar mendapatkan upah.
- 2) Delinkuensi anak-anak, yaitu tingkah laku yang kurang atau tidak disukai oleh masyarakat, karena menyalahi ketentuan norma yang berlaku.
- 3) Alkoholisme, yaitu gaya hidup yang membudayakan alkohol.
- 4) Homoseksualitas, yaitu kecenderungan untuk tertarik kepada orang yang sejenis.

j. Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Menurut Soekanto (2013:330) masalah generasi muda ditandai dengan sikap yang apatis serta keinginan untuk melawan dalam bentuk delinkuensi. Generasi muda yang berada pada usia remaja belum dapat dikategorikan sebagai individu yang sepenuhnya dewasa, karena masih banyak hal yang perlu dipelajari dan dipahami terkait dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dialami oleh generasi muda dalam masyarakat modern berkaitan dengan konflik antara hasrat pribadi dan sikap yang melekat dalam diri mereka. Di samping itu, individu dapat dikatakan telah dewasa apabila telah memiliki pengertian yang memadai terhadap nilai-nilai serta aturan-aturan sosial yang berlaku. Perbedaan kedewasaan sosial dengan kematangan biologis tidak terlalu mencolok posisinya dalam masyarakat antara lain ditentukan oleh usia Soejono Soekanto (1987:356). Menurut Alsi Alfian (2017) Masalah-masalah tersebut antara lain dapat diurut-urutkan sebagai berikut:

- 1) Persoalan *Sense of Value* yang kurang ditanamkan oleh orangtua, terutama yang menjadi warga lapisan yang tinggi dalam masyarakat. Anak-anak dari orang-orang yang menduduki lapisan yang tinggi dalam masyarakat biasanya menjadi pusat sorotan dan sumber bagi imitasi untuk anak-anak yang berasal dari lapisan lebih rendah.
- 2) Timbulnya organisasi-organisasi pemuda (juga pemudi) informal, yang tingkah lakunya tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya.
- 3) Timbulnya usaha-usaha generasi muda yang bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang disukai dengan kaum muda.

k. Diskriminasi

Diskriminasi merujuk pada perlakuan tidak adil atau pengucilan terhadap individu atau kelompok berdasarkan perbedaan suku, agama, golongan, status ekonomi, dan faktor-faktor lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Diskriminasi tertera dalam UU No.39/1998 pasal 1 butir 3 mengenai penolakan atas HAM dan kebebasan dasar manusia dalam bidang politik, sosial, dan lain

sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa diskriminasi adalah perlakuan tidak setara serta tindakan penindasan atau pengucilan terhadap sesama anggota masyarakat yang didasari oleh perbedaan etnis, agama, kelompok sosial, status ekonomi, dan faktor-faktor lainnya.

4. Novel

Novel adalah salah satu jenis karya sastra atau juga dapat disebut sebagai bagian dari prosa. Berbeda dengan cerita pendek, membaca novel membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk menyelesaikannya. Menurut Kosasih (2008: 54) dalam Alifuddin (2022) Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu “Novella” yang berarti ‘baru’, diartikan juga sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya sastra imajinatif yang menceritakan secara lengkap permasalahan yang dihadapi oleh seorang tokoh. Alur cerita dalam novel dimulai dengan munculnya konflik yang dialami oleh tokoh utama dan berakhir pada tahap penyelesaiannya.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia melalui rangkaian peristiwa yang luar biasa dan memiliki kaitan erat dengan nasib tokoh-tokohnya. Umumnya, novel menghadirkan unsur-unsur kehidupan yang bersifat mendalam, emosional, dan halus. Meskipun cerita dalam novel sering kali hanya berupa potongan-potongan peristiwa, fokus utamanya terletak pada pengembangan karakter para tokoh secara menyeluruh. Menurut Yunus (2015: 91) dalam Alifuddin (2022) fenomena kehidupan seringkali menjadi objek kisah cerita novel agar dapat menggugah pikiran dan perasaan pembaca.

Novel merupakan sebuah narasi yang menggambarkan kehidupan manusia dan mampu membangkitkan perasaan pembacanya. Cerita tentang kehidupan yang sarat dengan konflik atau pergolakan batin para tokohnya sering kali menjadi ciri khas dari

alur dan situasi dalam sebuah novel. Oleh karena itu, novel dianggap sebagai bentuk prosa fiksi yang mencerminkan kenyataan hidup manusia. Dengan demikian, novel menjadi karya sastra yang paling banyak diterbitkan dan tersebar luas karena memiliki komunitas pembaca yang sangat besar.

Novel adalah karya fiksi yang menggambarkan kehidupan dalam suatu masyarakat tertentu, termasuk adat istiadat, peraturan, dan kebudayaan. Mulyaningsih (2015) dalam Puspita (2018) novel memberikan gambaran aspek-aspek kehidupan yang dikemas dalam gaya bahasa yang mudah dimengerti. Dalam novel terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran bagi para pembacanya. Salah satu penulis yang memiliki gaya bahasa unik adalah Tere Liye. Tere Liye dikenal sangat produktif dan populer karena cara penyampaian ceritanya yang khas, menggunakan bahasa yang sederhana serta mudah dimengerti, sehingga kisah-kisahannya mudah diterima oleh masyarakat.

Novel yang berkualitas adalah novel di mana penulisnya sukses mengangkat permasalahan sosial masyarakat ke dalam sebuah narasi yang menarik, sehingga pembaca mampu menangkap kritik sosial yang terdapat di dalamnya. Salah satu contoh novel yang berhasil mengangkat kritik sosial di kalangan masyarakat adalah *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye (2024). Novel ini memiliki daya tarik yang unik dan berbeda dari novel lainnya. Ia menyajikan kisah yang mencerminkan realitas sosial yang terjadi saat ini, yang jarang dibahas dalam sastra Indonesia. Pada garis besar, novel ini menceritakan bagaimana terjadinya proses persidangan konsesi yang dilakukan oleh pertambangan tetapi Perusahaan tersebut bermasalah. Setelah dilakukan pengecekan oleh aktivis lingkungan, ternyata Perusahaan tersebut telah merugikan lingkungan. Pada persidangan yang dilakukan terkuaklah masalah yang

ada di pertambahan itu mulai dari adanya pertambahan ilegal yang diduga pemerintah ikut andil di dalamnya. “*Jangan dibuat rumit pak kadus. Atau nanti semua urusan ikut rumit*” begitulah kutipan dari aparat pemerintah berpangkat mayor yang sudah bekerjasama dan menerima uang suapan untuk membungkam Masyarakat agar kasus tersebut tidak tersebar ke muka umum. Tak jarang pula masalah-masalah yang terdapat dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* mengangkat realitas sosial yang mengandung banyak kontroversi yang berhubungan dengan kritik sosial.

5. Relevansi Hasil Penelitian Sebagai Bahan Ajar di SMA

Para ahli dalam Sofyan (2015) mengatakan bahwa bahan belajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik belajar. Senada dengan Sungkono, dkk (2003:1) Anindya Fajarini, (2018: 2) dalam Rabiatul Adabia (2022) yang mendefinisikan “bahan ajar sebagai suatu perangkat bahan ajar yang memuat materi atau isi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Yaumi (2013:244) dalam Rabiatul Adabia (2022) dilihat dari pihak yang memanfaatkan bahan ajar, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik adalah sebagai berikut.

a. Fungsi bahan ajar bagi pendidik:

- 1) Menghemat waktu dalam mengajar
- 2) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi fasilitator
- 3) Pembelajaran menjadi efektif dan interaktif
- 4) Alat evaluasi pencapaian atau penugasan hasil pembelajaran

b. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik:

- 1) Peserta didik dapat belajar Dimana saja dan kapan saja
- 2) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya
- 3) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri
- 4) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar yaitu sebagai arahan dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Secara umum relevansi adalah hubungan atau kaitan yang erat antara satu hal dengan hal lainnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki banyak aspek, salah satunya adalah kritik sosial. Kritik sosial sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas, agar siswa menjadi lebih peka dan mampu mengkritisi kondisi di sekitarnya. Selain itu, kritik sosial juga berperan dalam membentuk pendidikan karakter, seperti pendidikan moral, budi pekerti, dan pengembangan watak, yang bertujuan untuk melatih siswa dalam membuat keputusan yang baik. Dengan demikian, mereka dapat mengaplikasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, mengingat kritik sosial sangat erat kaitannya dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Manfaat dari penggunaan kritik sosial sebagai materi pembelajaran bagi siswa tingkat Sekolah Menengah Atas adalah dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mereka tentang isu-isu yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan siswa untuk memberikan kritik atau tanggapan terhadap masalah-masalah sosial yang ada. Kedepannya jika peserta didik menghadapi permasalahan yang sama, peserta didik akan lebih bijak dalam memberikan suatu kritikan atau tanggapan sesuai dengan permasalahan yang ada. Analisis kritik sosial dapat dianggap relevan sebagai materi pembelajaran sastra di tingkat SMA, karena analisis ini dapat membantu siswa dalam

mengembangkan daya nalar untuk memahami fenomena sosial yang terdapat dalam novel dan membandingkannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi serta menggambarkan berbagai permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan merelevansinya sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Berdasarkan tujuan tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kepastakaan). Menurut Sarwono (2006) dalam Sari (2020) penelitian kepustakaan merupakan studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan kedalam langkah-langkah sesuai dengan tahap pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye. Sudaryanto (1993: 62) dalam Widyawati (2023) menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan seperti apa adanya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk kritik sosial yang ada dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye (2024).

3. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data

Menurut Satori dalam Haryoko (2020: 109-110) sumber data bisa berupa benda, orang, maupun nilai atau pihak yang dipandang mengetahui tentang situasi dalam objek material penelitian (sumber informasi). Berikut adalah sumber data yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian:

1) Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara, Jawa Barat 2024. Penelitian ini difokuskan pada kritik sosial yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh melalui perantara atau sumber tidak langsung. Data ini digunakan sebagai pelengkap dan pendukung terhadap data primer yang telah dikumpulkan, dan biasanya berasal dari referensi seperti buku, jurnal, literatur, serta sumber pustaka lainnya.

b. Data

Menurut Siswantoro (2010:70) dalam Munawir (2020) data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Data merupakan sumber

informasi yang dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan analisis. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis berbentuk kata, kalimat, dan paragraf yang memuat unsur kritik sosial dalam alur cerita. Seluruh data yang dikumpulkan merujuk pada berbagai bentuk permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dan tercermin dalam isi cerita. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan kritik sosial dan sosiologi sastra yang merujuk pada teori Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* serta teori Wellek & Warren dalam bukunya *Teori Kesusastraan*.

4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Adrikunto (1998:26). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya. Teknik yang digunakan ialah teknik baca dan catat mengenai objek yang akan diteliti terhadap data relevan yang selaras dengan penelitian Subroto (1992:41-42) dalam Fitriani (2021). Subroto (1992:7) dalam Fitriani (2021) menyatakan penelitian dilakukan dengan cara peneliti mencatat data-data yang berwujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar, foto, catatan harian, memorandum, dan video tape Data yang dikumpulkan yaitu kritik sosial yang muncul dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye. Adapun langkah-langkah dalam teknik baca dan catat dalam pengumpulan data penelitian, meliputi:

- a. Peneliti membaca novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye secara berulang-ulang,

- b. Peneliti mengidentifikasi setiap kalimat, kata-kata dan kutipan yang ada dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye yang terdapat masalah sosial.
- c. Peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan teori kritik sosial,
- d. Peneliti melakukan pengecekan kembali mengenai data-data yang telah diklasifikasikan.

5. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif, baik berupa teks maupun ungkapan lisan. Data tersebut kemudian diolah secara sistematis sesuai dengan kerangka teori atau pemikiran tertentu. Menurut Bogdan dalam Moleong (2004:3) dalam Fitriani (2021) bahwa proses analisis kualitatif dipaparkan secara deskriptif yang bersifat menyatakan, memberikan paparan, menganalisis, serta menafsirkan. Sementara itu, pendekatan sosiologi sastra membahas secara lebih mendalam tentang gaya hidup yang memiliki keterkaitan erat antara karya sastra dan realitas sosial dalam masyarakat.

Menurut Eriyanto (2011:59) dalam Khasanah & Solichin (2023) bahwa bagian dari isi dapat berupa kata, kalimat, foto, scene (potongan adegan), paragraph. Dalam penelitian ini, penulis memakai unit sintaksis dengan cara membaca keseluruhan teks dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, kemudian mengidentifikasi narasi dan dialog dalam cerita yang mengandung kritik sosial. Setelah itu, kritik sosial tersebut dikategorikan ke dalam berbagai masalah sosial yang ada, dan selanjutnya penulis menarik

kesimpulan. Penelitian ini menggunakan alur analisis data yang dipaparkan oleh Miles & Huberman dalam Sugiyono (2018:338) dalam Fitriani (2021) sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye berulang kali agar memahami isi ceritanya. Selanjutnya peneliti mencatat data yang ditemukan dalam novel tersebut serta mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah penelitian.

b. Reduksi Data

Sugiyono (2018:338) mengemukakan bahwa reduksi data yaitu menganalisis data dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data-data yang pokok, serta membuang data yang tidak diperlukan. Dengan demikian, peneliti akan lebih mudah dalam menelusuri dan mengumpulkan data pada tahap berikutnya.

c. Penyajian Data

Sugiyono (2018: 341) dengan penyajian data, peneliti akan lebih mudah untuk memaparkan secara sistematis simpulan dalam penelitiannya. Di samping itu, penyajian data akan membantu dalam menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian.

d. Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Sugiyono (2018: 345) dalam sebuah penelitian, peneliti harus mengerti benar mengenai konteks yang diteliti, seperti data, pernyataan, dan lain sebagainya. Sebab, kesimpulan perlu diverifikasi ulang agar dapat dipertanggung

jawabkan dalam konteks penelitian. dipertanggungjawabkan dalam konteks penelitian.

H. Definisi Istilah

Pada bagian Definisi Istilah ini, penulis memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan ini. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru di kalangan pembaca. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

a. Kritik sosial

Kritik sosial adalah respons atau sindiran yang diberikan seseorang terhadap berbagai isu sosial yang terjadi dalam masyarakat secara umum.

b. Novel

Novel merupakan sebuah cerita panjang yang mengisahkan kehidupan seseorang, disajikan secara bebas dan terstruktur, yang mencerminkan keseluruhan aspek kehidupan individu mengenai permasalahan sosial.

c. Sosiologi sastra

Sosiologi sastra adalah pendekatan dalam studi karya sastra yang menganalisis hubungan antara karya sastra dengan masyarakat.

d. Bahan ajar

Bahan ajar merujuk pada perangkat pembelajaran yang terdiri dari materi yang bisa berupa media cetak maupun non-cetak, yang disusun untuk membantu dalam proses pembelajaran terkait dengan topik tertentu